

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang mengalami perubahan yang pesat. Terjadi perubahan dalam paradigma global mengenai gaya hidup, masyarakat, pekerjaan, serta bagaimana cara pandang dan mengatur setiap individu (Hafni, 2017). Akibatnya timbul permasalahan baru yang perlu dihadapi, misalnya perubahan iklim, konflik bersenjata, terorisme, dan globalisasi dalam berbagai manifestasinya (Bednarz & Bednarz, 2008). Oleh karena itu, pada abad ke-21 diperlukan penerapan pembelajaran yang sesuai, di mana dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keahlian dan kompetensi untuk menguasai keilmuan, memiliki keterampilan metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi untuk mengatasi berbagai macam masalah (BNSP dalam Manek dkk., 2019; Wijayanto dkk., 2020; Meilani & Aiman, 2020). Pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik melalui bantuan guru, di mana setiap prosesnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan (Sappaile dkk., 2021). Menurut Popenici & Millar (dalam Sejati dkk., 2023) hasil belajar digunakan sebagai pengukuran untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang merepresentasikan kemajuan peserta didik, guru, proses belajar mengajar, dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang. Tujuan utama dalam pendidikan adalah menghasilkan seorang pemikir dengan pemikiran yang mendalam melalui proses pembelajaran (Idris dkk., 2020).

Pemahaman merujuk pada proses kognitif, di mana “pemahaman” merupakan hasil dari proses tersebut (Baumberger, 2014). Karena pemahaman merupakan sebuah hasil belajar (Sudjana dalam Widharani, 2017), dan proses belajar melibatkan otak maka terjadi perubahan perilaku di dalam otak berupa kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2005). Hasil belajar adalah sesuatu yang diharapkan atau perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) setelah

menyelesaikan proses belajarnya (Purwanto, 2005; Keshavarz, 2011). Kemampuan kognitif diperlukan untuk membentuk penalaran peserta didik dalam proses penyelidikan masalah secara kontekstual (Orozco & Yanco dalam Amin dkk., 2020), di mana hal tersebut akhirnya mempengaruhi hasil belajar menjadi tinggi (Sumarmi dkk. dalam Amin dkk., 2020). Beberapa penelitian menjelaskan capaian hasil belajar dilihat berdasarkan perubahan perilaku peserta didik, hal tersebut dapat ditunjukkan jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi diikuti ciri-ciri afektif yang tampak (misalnya memperhatikan selama proses pembelajaran, disiplin, dan sebagainya), kemudian akan sangat mempengaruhi psikomotorik sebagai wujud kelanjutan dari kedua ranah sebelumnya (Ermayasari dkk., 2014; Astiati dkk., 2022).

Dalam publikasi *Partnership for 21st Century Learning* menyebutkan beberapa mata pelajaran yang penting diajarkan pada abad ke-21, di antaranya adalah geografi. Menurut Nagel (dalam Yani dkk., 2022) geografi dapat membantu mengembangkan kesadaran global dengan lebih baik serta memberikan peserta didik peluang untuk menjadi kreatif dan inovatif. Sejalan dengan pendapat Nagel, menurut Aliman dkk. (2019) geografi merupakan mata pelajaran sekolah yang dapat mengembangkan karakter dan keterampilan dalam menghadapi persaingan global dan revolusi industri 4.0. Pembelajaran geografi mendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang tidak biasa, karena geografi dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui dunia yang melibatkan rasa ingin tahunya terhadap alam di sekitarnya (Prihadi dkk., 2021). Selain itu pengajaran geografi dapat mengantarkan peserta didik memiliki literasi geografi untuk membantu membentuk sikap yang peka dan kritis terhadap diri dan lingkungannya serta kreatif dalam pengambilan keputusan (Yani dkk., 2022). Secara nasional capaian pembelajaran geografi di tingkat SMA pada kompetensi sikap sosial peserta didik diatur agar mampu berinteraksi secara efektif dalam konteks lingkungan terkecil (keluarga) hingga lingkungan yang lebih luas, yaitu kawasan internasional, di mana menjadi dasar untuk memberi bekal yang cukup dalam menghadapi tantangan abad 21 (Aliman dkk., 2018). Sehingga peserta didik memiliki pemikiran yang sistematis tentang interaksi manusia dan lingkungan, memperluas perspektif tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan

pembangunan berkelanjutan. Karena geografi adalah bidang ilmu integratif yang mempelajari fenomena fisik dan sosial di permukaan bumi dengan perspektif keruangan untuk pengelolaan atau pembangunan wilayah supaya manusia hidup sejahtera (Khafid, 2020).

Geografi merupakan ilmu yang berkaitan dengan ruang (Asiyah dkk., 2021), di mana kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik dalam pelajaran geografi adalah kemampuan menganalisis dan memahami fenomena geosfer dalam konsep spasial atau keruangan (Somantri, 2023). Penilaian hasil pembelajaran geografi dilakukan dengan mengukur capaian pembelajaran yang diuraikan dari elemen proses keterampilan dan pemahaman konsep (Aliman dkk., 2023). Dan penilaian hasil belajar menjadi standar pembelajaran di kelas karena merupakan salah satu bukti ketercapaian peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Astawa dalam Aliman dkk., 2023). Faktanya ditemukan bahwa hasil belajar geografi peserta didik rendah (Homoki & Sütő, 2014; Utami & Zain, 2018; Aliman dkk., 2019). Kondisi riil di sekolah berdasarkan pengamatan langsung di SMA Negeri 50 Jakarta sebelumnya, ditemukan permasalahan berupa hasil belajar peserta didik di kelas XI berdasarkan Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap Tahun 2023/2024 secara masif berada pada rata-rata nilai 67,6 (lihat Tabel 1). Kondisi hasil belajar tersebut belum memuaskan, karena belum mencapai nilai ketuntasan yang telah disepakati oleh guru-guru pengampu mata pelajaran geografi, yaitu 78 (Data Sekolah, 2024).

Tabel 1. Nilai PTS Genap Tahun 2023/2024 Kelas XI Pelajaran Geografi

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 78)	Belum Tuntas (<78)	Rata-Rata Nilai
XI – 3	36	10	26	67,9
XI – 7	36	16	20	67,3
Rata – Rata Keseluruhan				67,6

Sumber: Data Sekolah, 2024

Karena pemahaman merupakan sebuah bukti dari hasil belajar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sama dengan hasil belajar. Hasil belajar geografi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, misalnya penggunaan model belajar (Aliman dkk., 2023; Mariyanto dkk., 2015; Miyatun dkk.,

2021; Nurhamidah, 2017), media pembelajaran (Dewi dkk., 2019; Kuswari dkk., 2019), motivasi guru (Cahyaningrum dkk., 2019), dukungan keluarga (Mareta, 2020; Osin dkk., 2023; Zhang dkk., 2023), dan lainnya. Menariknya pelajaran geografi merupakan proses belajar seumur hidup, di mana semakin sering seseorang terpapar geografi (melihat atau menggunakan peta, globe, dan sebagainya) maka semakin baik pula pemahaman dan pengetahuan geografinya (Downs dalam Zhang dkk., 2023). Sedangkan faktor internal meliputi, seperti minat belajar (Novitasari dkk., 2014; Madliah dkk., 2023; Nisa & Prasetya, 2023), motivasi belajar (Faradilla & Widodo, 2017; Sharah & Astawa, 2018), kecerdasan dan kemampuan berpikir peserta didik (Abbas dkk., 2021; Sukma, 2021; Sanisah, 2022; Zhang dkk., 2022) serta lainnya. Salah satu kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam belajar geografi adalah pemikiran spasial. Dalam pelajaran geografi, kemampuan berpikir spasial sangat diperlukan untuk memahami setiap fenomena atau objek yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kemampuan berpikir spasial menjadi keterampilan kognitif yang mendasar dalam kompetensi (Metoyer dkk., 2015) serta salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran geografi (Asiyah dkk., 2021).

Kemampuan berpikir spasial memiliki hubungan dengan keberhasilan akademik. Mayoritas studi empiris menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir spasial berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian terdahulu oleh Aliman dkk. (2019) dengan judul "*The Effect of Earthcomm Learning Model and Spatial Thinking Ability on Geography Learning Outcome*", menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir spasial terhadap hasil belajar geografi. Penelitian oleh Inayah & Sugiarni (2019) berjudul "Pengaruh Kemampuan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa" memperlihatkan antara kemampuan spasial dan hasil belajar matematika memiliki hubungan positif dengan nilai korelasional yang tinggi. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Zhang dkk. (2023) yang berjudul "*The Mediating Effect of Geospatial Thinking on The Relationship Between Family Capital and Academic Achievement in Geography*" menunjukkan bahwa pemikiran spasial memberikan efek positif pada prestasi akademik geografi. Klonari & Likouri (2015) menyebutkan peserta didik dengan kemampuan berpikir spasial yang lebih tinggi

memiliki kinerja yang lebih baik dalam geografi. Dalam penelitian lain, peserta didik dengan kemampuan berpikir spasial yang besar menunjukkan pemikiran kritis yang tinggi (Putra, 2020) dan mendapat hasil belajar tertinggi di kelas (Cole, 2014).

National Research Council atau NRC (2006) mengidentifikasi bahwa berpikir spasial secara representatif membantu kita mengingat, memahami, menalar, dan mengkomunikasikan tentang sifat serta hubungan antara objek yang diwakili dalam suatu ruang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi geografis yang kompleks, sehingga kemampuan berpikir spasial dapat membantu peserta didik untuk mengambil keputusan, mulai dari tingkat sederhana hingga rumit yang berkaitan dengan ruang atau lokasi. Menurut Nofirman (2018), kemampuan spasial dalam geografi adalah kemampuan mengeksplorasi lingkungan, di mana dengan meningkatkan kecakapan berpikir keruangan maka peserta didik dapat memahami kondisi lingkungan, mengetahui potensi sumber daya alam secara fisis dan potensi sumber daya penduduk, serta memahami potensi ancaman, kerentanan dan risiko bencananya.

Konsep keruangan dalam pendidikan nasional telah menjadi elemen penting yang perlu dipahami oleh peserta didik secara eksplisit di Fase E dan F pada pelajaran Geografi yang dimuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) sebagai standar kinerja atau hasil belajar, seperti yang termaktub dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 tentang Revisi Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Tetapi faktanya ditemukan bahwa kemampuan berpikir spasial peserta didik belum optimal (Metoyer & Bednarz, 2017; Sari dkk., 2023), di mana kondisi tersebut diprediksi berdampak pada rendahnya hasil belajar geografi (Aliman dkk., 2024). Berdasarkan hasil observasi langsung di SMA Negeri 50 Jakarta pada pelajaran Geografi di kelas XI, beberapa peserta didik tidak mengetahui letak negara-negara terdekat di sekitar Indonesia menggunakan peta buta, serta beberapa peserta didik tidak dapat menentukan arah mata angin saat berada di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir spasial peserta didik yang belum optimal.

Dengan demikian penelitian mengenai kemampuan berpikir spasial penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir spasial serta sejauh mana peserta didik memahami materi dalam mata pelajaran geografi terutama yang menggunakan pemahaman konsep spasial atau keruangan yang telah diajarkan dengan melihat hasil belajarnya. Kemudian untuk membuktikan apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir spasial pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 50 Jakarta. Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Kemampuan Berpikir Spasial dan Pemahaman Materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 50 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir spasial pada peserta didik masih belum optimal dilihat berdasarkan keaktifannya pada saat kegiatan pembelajaran geografi terutama yang menggunakan pemahaman konsep keruangan.
2. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada pelajaran geografi belum tuntas, berdasarkan nilai Penilaian Tengah Semester Genap 2023/2024.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 50 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 50 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan dan informasi kepada akademisi dan peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan konsep kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan dalam pelajaran Geografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan, serta dalam menentukan kebijakan, penerapan, dan/atau evaluasi dalam pembelajaran Geografi.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan dalam pelajaran Geografi yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dapat digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran serta sumber tambahan dalam penelitiannya mengenai hubungan kemampuan berpikir spasial dan pemahaman materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan dalam pelajaran Geografi.